

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Editor:

Novi Anoegrajkti



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.690.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul
www.google.com.sg

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-381-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
 - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
 - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
 - Hairus Salikin ~ 55

BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
 - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
 - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
 - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
 - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
 - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
 - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
 - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
 - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
 - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
 - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
 - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
 - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
 - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
 - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
 - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
 - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
 - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
 - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
 - Muhammad Zamroni ~ 392

INDEKS ~ 410

MEMELIHARA KEBERDAYAAN TEKS DONGENG MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERPENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE*

Arju Muti'ah

FKIP Universitas Jember

www.fkip@unej.ac.id

A. Pendahuluan

Kekayaan budaya Indonesia begitu besar dan beragam. Semua suku bangsa dari berbagai wilayah memiliki produk budaya masing-masing dengan beragam jenis dan bentuk, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap suku atau pemilik budayanya. Kekayaan budaya Indonesia mencakup berbagai segi kehidupan yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah.

Salah satu aset budaya yang dimiliki bangsa Indonesia adalah dongeng. Sebagaimana di tempat-tempat lain di dunia, di Indonesia dongeng hidup di tengah masyarakat serta menjalankan fungsinya sebagai sarana hiburan dan sarana pembelajaran berbagai nilai. Fungsi dongeng sebagaimana dikemukakan lebih dekat dengan kehidupan anak-anak. Melalui dongeng, orang dewasa dapat menghibur anak-anak sekaligus menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sejalan dengan perkembangan waktu, peran dongeng sebagai sarana hiburan dan pembelajaran nilai semakin menurun. Hal tersebut banyak disebabkan oleh perkembangan teknologi, terlebih teknologi informasi yang semakin pesat dan menawarkan berbagai alternatif hiburan dalam kemasan yang menarik, sehingga anak lebih tertarik untuk menikmatinya. Televisi yang telah menjadi kebutuhan riil bagi sebagian besar masyarakat menyajikan berbagai acara yang dapat dengan mudah diakses oleh anak. Dalam kenyataannya banyak acara yang tidak bersumber dari kearifan lokal dan budaya milik bangsa sendiri. Lebih dari itu, telepon seluler atau android pun dilengkapi menu hiburan yang menawarkan beragam permainan serta kesempatan untuk mengakses berbagai informasi serta hiburan yang

menyenangkan dan menghibur. Dalam kaitannya dengan situasi ini, Priyono (2001:7) menyatakan bahwa kegiatan mendongeng sedikit demi sedikit terkikis oleh hiruk pikuknya kemajuan teknologi.

Kemudahan dalam mengakses hiburan dalam berbagai format yang lebih menyenangkan membuat anak semakin jauh dari dongeng, sehingga semakin kecil kesempatan anak untuk menggali potensi berupa nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Di sisi lain, terdapat kecenderungan orang tua mengikuti arus perubahan tersebut tanpa upaya sadar untuk tetap mendekatkan anak-anak kepada dongeng, misalnya melalui kebiasaan mendongeng atau membiasakan anak-anak untuk membaca dongeng.

Menurunnya peran dongeng tersebut menyebabkan masyarakat menaruh harapan yang besar kepada lembaga pendidikan. Sekolah, dengan kewenangan yang dimilikinya, diharapkan mampu menjadi motor dalam mendorong terwujudnya peran optimal dongeng melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki tanggung jawab yang besar di dalam mendukung upaya pelestarian dongeng sebagai kekayaan budaya dengan menggunakannya seoptimal mungkin, baik sebagai materi, sumber, maupun media pembelajaran. Di samping menjaga keberdayaan dongeng sebagai kekayaan budaya, hal tersebut memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia karena melalui teks dongeng peserta didik akan mencapai kompetensi yang meliputi kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotor.

Teks dongeng dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran keterampilan berbahasa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan pendekatan *Whole Language* yang memandang bahasa memuat unsur simbol, sistem, dan konteks (Goodman 2005:10). Teks dongeng dapat digunakan untuk memahami sistem bahasa Indonesia sebagai penguat praktik penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks. Di samping itu, peserta didik dapat mengambil pelajaran berharga berupa nilai-nilai positif dari peristiwa dan perilaku tokoh yang terdapat di dalamnya. Namun demikian, potensi tersebut sering tidak dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Teks yang disajikan acapkali tidak dikupas secara maksimal dari segi kebahasaan dan substansi serta belum dimanfaatkan secara baik sebagai materi, sumber, ataupun media pembelajaran bahasa dan sastra.

Tulisan ini menyajikan gambaran potensi yang terdapat dalam teks dongeng serta penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia berpendekatan *Whole Language*. Pemanfaatan teks dongeng melalui pendekatan tersebut

merupakan upaya mendekatkan peserta didik kepada teks dongeng untuk mencapai berbagai kompetensi yang mencakup kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotor. Pada gilirannya hal tersebut diharapkan memberikan dampak positif terhadap keberadaan dan kekuatan teks dongeng sebagai bentuk warisan budaya yang sarat nilai. Sejalan dengan hal tersebut, bahasan pada bagian berikut mencakup (1) dongeng dalam kurikulum bahasa Indonesia di sekolah; (2) dongeng sebagai karya sastra tradisional; (3) teks dongeng dalam perspektif pendekatan *Whole Language*; dan (4) penggunaan teks dongeng dalam pembelajaran bahasa berpendekatan *Whole Language*.

B. Metode

Tulisan ini memuat gagasan aplikatif tentang format pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan *Whole Language* dengan teks dongeng sebagai substansi kajiannya. Gagasan aplikatif ini dipaparkan berdasarkan hasil telaah pustaka dan sumber berbasis internet yang memuat informasi dan konsep tentang kurikulum, dongeng dan teks dongeng, serta pendekatan *Whole Language*.

Gambaran pembelajaran yang melibatkan teks dongeng dirumuskan berdasarkan kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum. Berdasarkan kompetensi tersebut dirumuskan indikator yang secara operasional menjadi acuan di dalam mengembangkan prosedur pembelajaran berbasis pendekatan *Whole Language*.

C. Pembahasan

1. Dongeng dalam Kurikulum Bahasa Indonesia

Kesadaran akan pentingnya peran karya sastra, termasuk dongeng, telah dimiliki oleh masyarakat. Hal ini di antaranya dapat dilihat dari standar kompetensi lulusan yang menempatkan dongeng sebagai salah satu materi atau substansi kajian dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama untuk jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Dongeng dipandang sebagai sarana pendidikan nilai yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak. Standar Kompetensi Lulusan yang melibatkan dongeng ini terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 (K13).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk jenjang SD menempatkan dongeng sebagai substansi kajian untuk mencapai kompetensi aspek mendengarkan, berbicara, dan membaca. Berikut adalah rumusan SKL tersebut sebagaimana tercantum dalam naskah SKL berdasarkan KTSP.

a. Mendengarkan

Memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar, serta karya sastra berbentuk *dongeng*, puisi, cerita, drama, pantun, dan cerita rakyat.

b. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk *dongeng*, pantun, drama, dan puisi.

c. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, *dongeng*, pantun, percakapan, cerita, dan drama.

Sementara itu, dalam SKL mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMP rumusan yang mencantumkan *dongeng* adalah sebagai berikut.

a. Mendengarkan

Memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita radio/TV, dialog interaktif, pidato, khotbah/ceramah, dan pembacaan berbagai karya sastra berbentuk *dongeng*, puisi, drama, novel remaja, syair, kutipan, dan sinopsis novel

b. Menulis

Melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, *dongeng*, drama, puisi, dan cerpen.

Di dalam Kurikulum 2013, *dongeng* tercantum sebagai kompetensi dasar di kelas III SD dan kelas VIII SMP. Di kelas III SD tercantum pada aspek pemahaman dan produksi teks seperti kutipan berikut.

- (1) Menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi alam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
- (2) Menyampaikan teks dongeng tentang kondisi alam dalam bentuk permainan peran secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Sebagaimana di SD, di kelas VIII SMP teks dongeng juga muncul dalam rumusan kompetensi pemahaman dan penggunaan seperti di bawah ini.

Pemahaman

- (1) Memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan (3.1).
- (2) Membedakan teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan (3.2).
- (3) Mengklasifikasi teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan (3.3).
- (4) Mengidentifikasi kekurangan teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan (3.4).

Penggunaan atau Produksi

- (1) Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan (4.1).
- (2) Menyusun teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan (4.2).
- (3) Menelaah dan merevisi teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan (4.3).
- (4) Meringkas teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan (4.4).

Dongeng, baik dalam KTSP maupun K 13, memfasilitasi terbentuknya keterampilan berbahasa peserta didik. Dalam KTSP, melalui dongeng peserta didik mengasah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selanjutnya, jika peserta didik berhasil menguasai keterampilan berbahasa tersebut, berarti mereka dapat memperoleh makna yang terdapat dalam teks dongeng yang digunakan. Sementara itu, dalam K 13 peserta didik

diarahkan untuk memahami segi-segi dalam teks dongeng. Dari pemahaman tersebut, diharapkan mereka mampu memanfaatkan teks dongeng baik melalui kegiatan berbahasa aktif maupun pasif dan dalam bentuk kegiatan berbahasa lisan maupun tulis. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa dongeng dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan kontribusi pembentukan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam aspek kognitif peserta didik memiliki pemahaman aspek-aspek dalam teks dongeng. Dalam aspek afektif peserta didik dapat belajar berbagai nilai, sikap, dan perilaku positif yang terkandung dalam teks dongeng, dan dalam aspek psikomotor peserta didik mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

2. Dongeng: Dahulu dan Sekarang

Keberadaan dongeng dalam kehidupan masyarakat telah lama hidup dan dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana pendidikan karakter. Kebiasaan mendongeng diwariskan secara turun-temurun dalam lingkup keluarga dan melalui tradisi-tradisi lain yang melibatkan anggota masyarakat secara luas. Karena itulah dongeng termasuk ke dalam sastra tradisional. Nurgiyantoro (2005:163) mengemukakan bahwa sastra tradisional adalah sastra yang mengandalkan sarana lisan untuk menyampaikannya kepada orang lain dan antargenerasi. Selanjutnya dikemukakan bahwa selain bersifat tradisional, dongeng juga bersifat personal karena setiap penutur dongeng memiliki kebebasan dalam memilih bentuk-bentuk kebahasaan sebagai sarana penceritaan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, tradisi lisan tidak dapat lagi menghindari persaingan dengan budaya modern untuk memperoleh tempat dalam sarana komunikasi modern seperti media cetak dan elektronik, bioskop, dan dunia panggung (Priyono:6). Masyarakat, termasuk anak-anak, banyak bergantung pada beragam sarana komunikasi modern tersebut di dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dan memenuhi kebutuhan hidup, tidak terkecuali di dalam memperoleh pembelajaran dan hiburan. Oleh karena itu, dongeng sebagai tradisi lisan menghadapi situasi yang sulit untuk bertahan di tengah-tengah masyarakat. Tidak hanya itu, dongeng yang sudah dituangkan ke dalam bentuk teks tulis maupun lisan masih menghadapi tantangan yang cukup berat karena derasnya arus hiburan anak-anak yang sebagian besar datang dari kultur yang berbeda dan dikemas menarik dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Ironisnya, kultur yang berbeda tersebut acapkali tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia dan seharusnya diajarkan kepada anak-anak.

Cerita, termasuk dongeng, pada mulanya merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Dengan dongeng seseorang dapat memahami dunia, mengekspresikan ide atau gagasan dan nilai-nilai, memahami dunia kepada orang lain, serta menyimpan dan mewariskan nilai-nilai kepada orang lain dan generasi penerus (Nurgiyantoro, 2005:164).

Kiranya fungsi dongeng sebagaimana dikemukakan perlu dipertahankan. Tentu saja tidak hanya bergantung pada dongeng sebagai tradisi lisan, melainkan melalui pemberdayaan teks dongeng dalam format dan konteks yang lebih luas. Priyono (2001:7) mengemukakan bahwa baik pada masa lalu maupun masa kini kehadiran pendongeng sangat dibutuhkan sebagai media hiburan yang bernilai luhur, sekaligus sebagai media yang mudah diterima anak-anak. Pentingnya kehadiran pendongeng, terutama bagi anak-anak, tersebut dapat direspons dengan upaya memanfaatkan teks dongeng secara komprehensif dengan memperhatikan pencapaian aspek-aspek hiburan dan pendidikannya. "Pergaulan" yang intensif dengan dongeng dapat mendorong tumbuhnya minat dan kebiasaan membaca dongeng. Lebih jauh, hal tersebut juga memungkinkan tumbuhnya kembali tradisi mendongeng dan mendengarkan dongeng dalam masyarakat. Jika hal tersebut dapat terwujud, bukan tidak mungkin akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan masyarakat Indonesia yang modern sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan jati diri sebagai bangsa yang beradab.

3. Teks Dongeng dalam Perspektif Pendekatan *Whole Language*

Pembelajaran bahasa diarahkan pada pencapaian kompetensi komunikatif. Pembelajar mempelajari bahasa tertentu dengan tujuan dapat menggunakannya dalam berbagai konteks dan untuk mencapai berbagai tujuan. Dalam belajar bahasa secara otomatis pembelajar akan berhubungan dengan bunyi-bunyi bahasa baik yang tampil dalam wujud aslinya maupun yang ditampilkan dalam bentuk tulisan. Bunyi-bunyi tersebut tersusun mengikuti aturan tertentu, sehingga menghasilkan makna yang dipahami berdasarkan situasi dan tujuan komunikasi. Fenomena pembelajaran tersebut sejalan dengan pendekatan *Whole Language* yang merupakan paduan antara teori-teori, pandangan, perspektif dan kajian tentang bahasa, anak, dan gambaran belajar dari sejumlah disiplin yang berkaitan, yakni linguistik, psikologi, filosofi, dan sosiologi (Harris, 1993:47).

Filosofi *Whole Language* bersifat kompleks. Pengembangan wawasan *Whole Language* diilhami konsep konstruktivisme, *Language Experience Approach* (LEA), dan progresivisme dalam pendidikan yang melihat bahwa

siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh dan terpadu. Sementara itu, penentuan materi dan isi pembelajarannya dilandasi oleh fungsionalisme dan semiotika.

Pendekatan *Whole Language* memandang bahasa bukan sekedar komposisi bunyi, huruf, kata, dan kalimat, melainkan di dalamnya terdapat sistem yang menyeluruh dalam konteks penggunaannya (Goodman, 2005:10). Jadi, bahasa harus memiliki simbol, sistem, dan konteks. Sejalan dengan pandangan tersebut, *Whole Language* menyarankan pembelajaran bahasa secara terpadu dan menyeluruh. Selanjutnya, dikemukakan oleh Goodman bahwa pada dasarnya bahasa dipelajari dari satu kesatuan ke bagian-bagian. Pertama-tama orang menggunakan tuturan utuh, kemudian melihat dan mengembangkan bagian-bagian, lalu mulai meneliti dan melihat hubungan di antaranya dan menangkap makna utuhnya. Bagian-bagian dapat dipelajari di dalam kesatuan tuturan (wacana) dalam konteks komunikasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan *Whole Language* memanfaatkan beragam teks.

Teks merupakan ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan suatu kesatuan (Luxemburg, et.al., 1986). Teks dipandang sebagai suatu kesatuan yang memuat ketiga unsur tersebut. Isi teks berkaitan dengan semantik. Sebuah teks dituntut memiliki tema global. Tema global ini berfungsi sebagai ikhtisar teks atau merupakan rumusan simbolik dari sebuah teks. Dari sini dapat ditemukan beragam tema teks sesuai dengan jenis kebutuhan komunikasi dan yang tertuang ke dalam berbagai jenis teks. Di dalam teks cerita, misalnya, lazim ditemukan tema seperti “ketekunan membuahkan keberhasilan”, dan “kebaikan menang atas kejahatan”. Dari segi sintaktik sebuah teks harus memperlihatkan kebertalian antarunsur kalimat. Bertalian inilah yang membangun sosok teks yang dapat dimaknai dengan mempertimbangkan pula unsur-unsur di luar teks. Unsur di luar teks ini lazim disebut dengan konteks. Aspek pragmatik dalam sebuah teks dapat dijelaskan dari kondisi bahwa sebuah teks merupakan kesatuan tindakan yang bulat. Sebuah teks lazimnya tersusun atas sederetan tindak bahasa.

Sebagai kesatuan semantik, sintaktik, dan pragmatik, teks tidak dapat dipahami hanya dari teks itu sendiri. Konteks sebagai unsur di luar teks memegang peranan yang penting di dalam menentukan makna. Sebagaimana dikutip Luxemburg, et.al., (1986:90), Yacobson mengemukakan bahwa setiap tindak komunikasi yang menghasilkan teks meliputi enam faktor, yakni

pemancar, penerima, pesan, kenyataan yang diacu oleh pesan, kode yang merupakan perwujudan pesan, serta saluran isi pesan.

Dalam perspektif *Whole Language*, teks memuat tiga unsur yang terdapat dalam bahasa, yakni simbol, sistem, dan konteks. Oleh karenanya, teks menjadi sarana yang ideal bagi terbentuknya kompetensi berbahasa yang mencakup penguasaan aspek kaidah bahasa dan keterampilan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Kehadiran teks di sini memfasilitasi terciptanya pembelajaran bahasa yang bersifat holistik. Berlandaskan pada tema yang terdapat di dalam teks, pembelajar bahasa memahami makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks yang melingkupi teks tersebut. Pada waktu yang bersamaan, pembelajar juga belajar tentang kaidah bahasa dalam berbagai level dari sistem bunyi sampai sistem kewacanaan.

Kondisi yang terdapat dalam teks pada umumnya, juga terjadi pada teks dongeng yang dapat didekati melalui aspek simbol, sistem, dan konteks. Simbol bahasa dalam teks dongeng terangkai sedemikian rupa dengan mengikuti aturan atau kaidah spesifik sehingga menghasilkan bentuk teks yang khas dan di dalamnya terdapat bermacam makna yang dapat ditangkap dengan memperhatikan konteksnya. Kondisi ini memungkinkan teks dongeng tersebut untuk dimanfaatkan dengan baik dalam konteks belajar bahasa, terutama di sekolah.

Teks dongeng berperan sebagai sarana pewaris nilai dan konsepsi yang menjadi salah satu penuntun masyarakat pemilikinya dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Al Mudra (2010) bahwa nilai dan konsepsi diyakini sebagai *blueprint* yang menjadi penuntun dalam perjalanan hidup masyarakat. Dengan peran dan berbagai potensi yang dimilikinya, teks dongeng dipandang tepat untuk disajikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teks dongeng dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat hadir sebagai sumber, materi, atau media pembelajaran.

4. Teks Dongeng dalam Pendekatan *Whole Language*

Premis kunci dari teori *Whole Language* adalah bahwa bahasa tulis maupun lisan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman dan budaya manusia. Pengalaman dan budaya melahirkan beragam teks dengan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, pemaknaan suatu teks tidak dapat mengabaikan unsur pengalaman dan budaya sebagai sumber terciptanya teks tersebut. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Goodman (1986) mengemukakan

bahwa dalam kelas *Whole Language*, seluruh fungsi bahasa yang beragam baik bahasa lisan maupun bahasa tulis dipelajari dan dipraktikkan.

Whole Language, melalui komponen-komponennya, menawarkan prosedur kegiatan membaca yang sesuai untuk anak-anak. Prosedur yang ditawarkan didasarkan pada paradigma konstruktivistik dengan menyajikan kegiatan membaca integratif yang mencakup aspek sistem, simbol, dan konteks. Komponen-komponen yang dimaksud meliputi *reading aloud*, *sustained silent reading*, *shared reading*, *guided reading*, dan *independent reading journal writing*, *guided writing*, dan *independent writing* (Routman dan Froese dalam Suratinah dan Prakoso, 2003). *Reading aloud* adalah kegiatan membaca keras dengan intonasi yang benar yang dilakukan guru. Kegiatan membaca ini penting untuk kelas rendah. Siswa dapat menyimak contoh bacaan yang baik. *Sustained silent reading* adalah membaca dalam hati dengan materi bacaan yang dipilih sendiri oleh siswa. *Shared reading* adalah kegiatan membaca bersama antara guru dengan siswa dengan materi bacaan yang sama. *Guided reading* adalah membaca bersama oleh siswa dengan bimbingan guru dalam menjawab pertanyaan dan berdiskusi seputar isi bacaan. *Independent reading* adalah kegiatan membaca yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih sendiri materi yang akan dibacanya.

Jika mengacu pada paradigma pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi pada pembentukan keterampilan berbahasa sebagaimana diamanatkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), teks dongeng digunakan sebagai wadah dalam mewujudkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan menggunakan teks dongeng, guru mengembangkan serangkaian kompetensi sekaligus strategi mengajarkannya untuk mencapai target akhir, yakni dikuasainya keempat keterampilan berbahasa tersebut oleh peserta didik. Di lain pihak, berdasarkan Kurikulum 2013, teks dongeng menjadi salah satu jenis teks di antara beberapa jenis teks lain yang diajarkan di sekolah untuk dikuasai siswa yang meliputi penguasaan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Baik dalam KTSP yang berbasis keterampilan berbahasa maupun Kurikulum 2013 yang berbasis teks, idealnya teks dongeng dapat diberdayakan secara maksimal karena di samping menyajikan berbagai nilai positif dan hiburan, teks dongeng juga dapat mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik.

Paparan berikut menyajikan gambaran implementasi Pendekatan *Whole Language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan teks dongeng. Paparan yang disajikan sebatas contoh implementasi dari sebagian

komponen *Whole Language*, yakni membaca bersama (*shared reading*) dan membaca terbimbing (*guided reading*).

Kegiatan membaca bersama, memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial-emosional, dan dalam pemerolehan bahasa. Kegiatan membaca bersama juga memberikan peluang bagi anak untuk memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan. Beragam strategi ditawarkan dalam membaca bersama. Hal tersebut bergantung pada kebutuhan konteks cerita dan jenis genre dari teks yang disajikan.

Holdway (dalam Cox, 1999:279) mengemukakan langkah-langkah membaca bersama. Langkah-langkah tersebut meliputi latihan pembuka (*opening warm-up*), dongeng favorit (*old favorite*), permainan bahasa (*language game*), cerita baru (*new story*), dan pilihan respons (*response options*).

Contoh penerapan berikut didasarkan pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) kelas III SD.

Standar kompetensi : Memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif, dan membaca dongeng.

Kompetensi dasar : Menceritakan isi dongeng yang dibaca.

Indikator :

- (1) Menemukan kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan dalam teks dongeng.
- (2) Menjelaskan struktur dongeng.
- (3) Mengungkapkan kembali isi dongeng yang dibaca dengan memperhatikan struktur teks dongeng.
- (4) Mendemonstrasikan perilaku tertentu berdasarkan kata kerja yang terdapat dalam teks dongeng.

(A) Membaca Bersama (*Shared Reading*): Dongeng “Kancil dan Kera”

(1) Latihan pembuka

Membaca puisi baru tentang binatang

(2) Penyajian Teks Dongeng Favorit

- (a) Membaca dongeng Kancil dan Buaya serta menanyakan ke anak-anak apa yang mereka pikirkan dari cerita tersebut.
- (b) Mencari dan menemukan kata benda dan kata sifat: misalnya, kancil, kera, pohon, cerdik, rakus, dan tinggi.
- (c) Mengajak peserta didik memahami struktur dongeng. Mengidentifikasi bagian cerita, seperti masalah pembukaan, isi, dan bagian akhir cerita.

- (d) Mengaktifkan pengetahuan awal: Peserta didik ditanya apa yang dia ketahui tentang sesuatu yang ada pada judul dongeng; apa yang diketahui peserta didik tentang penulis cerita; dan tentang apa saja yang mereka ketahui terkait dengan cerita yang akan dibaca.
 - (e) Papan kata: Guru menuliskan prediksi, pengetahuan awal, dan ide-ide peserta didik di papan tulis dengan membubuhkan nama di belakang komentar mereka.
- (2) Selama Membaca
- (a) Mengamati membaca: Peserta didik diarahkan untuk membaca dalam hati dua halaman pertama dari buku cerita terpilih dan guru mengamati mereka serta memberikan jawaban atas pertanyaan peserta didik tentang cerita dan kata-kata di dalamnya.
 - (b) Memverifikasi prediksi dan membuat prediksi baru: Peserta didik diminta untuk memverifikasi prediksi yang telah dibuat, lalu membuat prediksi baru apa yang akan terjadi dalam cerita selanjutnya. Prediksi baru ini dituangkan di papan tulis.
 - (c) Melanjutkan membaca dan memprediksi: Pada tahap ini secara berulang dilakukan kegiatan membaca, memverifikasi, dan memprediksi sesuai dengan tahapan dalam cerita yang dibaca, sampai peserta didik selesai membaca seluruh bagian cerita.
- (3) Sesudah Membaca
- (a) Mendiskusikan dongeng: Peserta didik diminta untuk menjelaskan tentang prediksi, verifikasi, ide, pertanyaan, tanggapan pribadi, atau hubungan isi cerita dengan kehidupan mereka.
 - (b) Membaca ulang: Peserta didik didorong untuk membacakan bagian-bagian yang menarik perhatiannya, seperti bagian yang sesuai atau tidak sesuai dengan prediksinya. Pada tahap ini juga dapat didiskusikan perbedaan ide di antara peserta didik.
 - (c) Mengajar pelajaran mini: Pada tahap ini peserta didik diajak untuk mengidentifikasi dan belajar tentang aspek-aspek linguistik dari teks dongeng yang telah dibaca, seperti jenis kata.
 - (d) Memperluas pelajaran melalui menulis: Guru dapat membuat kerangka tulisan yang diisi oleh peserta didik terkait dengan cerita dan pengalamannya. Tulisan mereka juga dapat dilengkapi dengan gambar. Selanjutnya, hasil kerja siswa disatukan menjadi buku dan dibaca pada pertemuan berikutnya.

Ilustrasi yang dipaparkan memperlihatkan bagaimana teks dongeng dimanfaatkan dalam sebuah proses pembelajaran. Gambaran tersebut menunjukkan kedekatan peserta didik dengan teks dongeng. Mereka

“bergaul” secara intens dengan teks dongeng. Peserta didik tidak semata-mata membaca dan menangkap makna, melainkan juga melakukan berbagai aktivitas menarik untuk mencapai berbagai kompetensi.

Kedua contoh prosedur pembelajaran membaca yang dipaparkan sejalan dengan pandangan konstruktivistik. Menurut teori ini proses belajar harus menekankan keterlibatan anak, menyenangkan, dan memungkinkan mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan kondisi seperti ini dimungkinkan kegiatan membaca di sekolah dapat menarik perhatian anak, memotivasi mereka untuk terlibat, berpartisipasi secara total dalam kegiatan, dan pada gilirannya kegiatan membaca akan mereka rasakan sebagai suatu kebutuhan. Totalitas peserta didik dalam berinteraksi dengan teks (dongeng) di sisi lain akan memelihara keberadaan teks dongeng dengan segala potensinya.

D. Simpulan

Teks dongeng yang memuat sistem lambang dengan muatan nilai-nilai dan konsepsi-konsepsi merupakan wujud warisan budaya yang perlu dijaga keberadaan dan keberdayaannya. Keberadaan dalam bentuk aslinya sebagai tradisi lisan telah banyak didokumentasikan dalam format naskah dan format lain seperti film dan drama. Namun demikian, ada hal lain yang perlu perhatian semua pihak, yakni bagaimana teks dongeng tersebut diperlakukan dengan tepat agar tetap memberikan manfaat maksimal sebagaimana dicita-citakan para pendahulu.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan *Whole Language* dapat mengambil peran di dalam menjaga keberdayaan teks dongeng yang memuat nilai-nilai luhur tersebut. Perwujudan peran tersebut berdampak positif bagi teks dongeng dan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dengan lebih baik sehingga lebih memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Sudah saatnya semua pihak yang berhubungan dengan kebijakan pemeliharaan dan pelestarian dongeng sebagai warisan budaya, termasuk guru bahasa Indonesia, mengambil peran sesuai dengan kapasitas dan tanggung jawab masing-masing. Guru bahasa Indonesia perlu merefleksi tindakan pembelajaran yang selama ini telah dilakukan. Sudahkah teks dongeng dimanfaatkan secara maksimal? Apakah pembelajaran yang memanfaatkan teks dongeng sudah dirancang dengan menggunakan strategi yang tepat? Apakah peserta didik sudah dilibatkan secara total dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan untuk mencapai kompetensi komunikatif dan mempelajari

nilai-nilai? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu setidaknya dapat menjadi bahan introspeksi yang akan menguatkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat memberikan kontribusi secara nyata dalam upaya melestarikan dongeng dengan segala potensinya melalui format dan strategi pembelajaran di antaranya seperti yang direkomendasikan oleh pendekatan *Whole Language*.

Daftar Pustaka

- Al Mudra, Mahyudin. 2010. "Mewariskan Cerita Rakyat Nusantara di Tengah Pluralisme Budaya Indonesia." Dari www.ceritarakyatnusantara.com. Diakses Tanggal 15 April 2016.
- Cox, Carole. 1999. "Teaching Language Arts: A Student-and Response-Centered Classroom."
- Goodman, Ken. 2005. *What Whole in Whole Language, 20th Anniversary Edition*. Barkley: RDRBooks.
- Harris, Violet. 1993. "Evaluating Children's Books for Whole-Language Learning." Dari [https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/... / Harris_Evaluating.pdf](https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/.../Harris_Evaluating.pdf). by V Harris. Diakses Tanggal 15 Mei 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Luxemburg, Jan van, Bal, Mieke, dan Weststeijn, Willem G. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartono. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyono, Kusumo. 2001. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Suratinah dan Prakoso, Teguh. 2003. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.